Representasi Keperawanan Perempuan dalam Konten Video TikTok @Blood.Indonesia

(Representation of Female Virginity in Tik Tok @Blood.Indonesia Video Content)

Nurul Ayu Andari[✉], Hanifah Az Zahra², Fransiscus Xaverius Sri Sadewo³

¹ Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

² Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

³ Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

✉ email: nurul.20089@mhs.unesa.ac.id

First received:
13 November 2021

Revised:
19 December 2021

Final Accepted:
25 December 2021

ABSTRACT

Society stereotypes about the intact hymen are often associated with the status of women's virginity. The integrity of the hymen is marked by the discharge of blood the first time you have sex. However, the owner of the Tik Tok @blood.indonesia account represents a different concept of virginity and women's hymen. The owner of the @blood.indonesia account uploaded the video content stemming from the public's assumption that links the virginity status of women who use menstrual cups. Through a qualitative approach method with the perspective of Roland Barthes' semiotic theory, it aims to understand the denotative, connotative meanings, and myths of virginity contained in the video content of Tik Tok @blood.indonesia. The data collection technique was obtained from the researchers taking screenshots of images on the uploaded Tik Tok Video @blood.indonesia content which talked about the hymen and virginity status along with the comments in the video and literature studies such as journal articles, theses, books, online media. related to the substance of the research. Next, the researcher will identify the signs based on the transcripts in the uploaded video content and then classify the categories and relate them to Barthes' semiotic analysis. The results showed that the connotative and denotative meanings displayed in the uploaded video content of the Tik Tok @blood.indonesia account are that the hymen is not a benchmark for a woman's virginity status because the hole for each woman is different in shape, even some women are born without a hymen. Meanwhile, the connotative meaning shown is that the hymen hole is the value of virginity in the scene of the Tik Tok video content upload. However, the cloud community's perception of the integrity of the hymen has been constructed from the existence of various myths that have emerged and developed in people's lives.

Keywords : *Virginity; Woman; Representation; Semiotics; Tik Tok Account Video @blood.indonesia.*

ABSTRAK

Stereotipe masyarakat mengenai utuhnya selaput dara sering dikaitkan dengan status keperawanan perempuan. Keutuhan selaput dara tersebut ditandai oleh keluarnya darah saat pertama kali berhubungan seks. Namun pemilik akun Tik Tok @blood.indonesia merepresentasikan konsep yang berbeda mengenai keperawanan dan selaput dara perempuan. Pemilik akun @blood.indonesia mengunggah konten video tersebut bermula dari anggapan masyarakat yang menghubungkan status keperawanan para perempuan pengguna menstruasi cup. Melalui metode pendekatan kualitatif dengan perspektif teori semiotika Roland Barthes bertujuan untuk memahami makna denotatif, konotatif, serta mitos keperawanan yang terkandung dalam konten video Tik Tok @blood.indonesia. Teknik pengumpulan data diperoleh dari peneliti melakukan tangkapan layar gambar pada unggahan konten Video Tik Tok @blood.indonesia yang membicarakan tentang selaput dara dan status keperawanan beserta komentar yang ada didalam video tersebut dan studi pustaka seperti artikel jurnal, skripsi, tesis, buku, media online yang berkaitan dengan substansi penelitian. Selanjutnya peneliti akan mengidentifikasi tanda-tanda berdasarkan transkrip yang ada dalam unggahan konten video tersebut lalu mengklasifikasi kategori dan mengaitkan dengan analisis semiotika Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna konotatif dan denotatif yang ditampilkan dalam unggahan

konten video akun Tik Tok @blood.indonesia yaitu bahwa selaput dara bukan menjadi tolak ukur status keperawanan seorang perempuan sebab lubang tiap perempuan berbeda beda bentuknya bahkan ada perempuan lahir tanpa selaput dara. Sementara makna konotatif yang ditampilkan adalah lubang selaput dara menjadi nilai keperawanan didalam scene unggahan konten video Tik Tok tersebut. Namun anggapan masyarakat awan terhadap keutuhan selaput dara telah terkonstruksikan dari adanya berbagai mitos yang muncul dan berkembang didalam kehidupan masyarakat.

Kata kunci : Keperawanan; Perempuan; Representasi; Semiotika; Video Akun Tik Tok @blood.indonesia.

PENDAHULUAN

Streotype masyarakat mengenai keutuhan selaput dara seorang perempuan menjadi penanda status keperawanan bagi perempuan yang belum menikah atau lajang. Simbol-simbol kepribadian perempuan diidentikkan pada sifat feminim mereka yang sering dikenal sebagai seseorang yang lemah lembut, perhatian, keibuan, afektif, irrasional, dan mempunyai emosional yang cukup tinggi dibanding laki-laki (Ma'arif, 2018). Sifat feminim yang dimiliki tersebut terkalahkan dengan streotype tentang identitas keperawanan perempuan yang mengakar kuat di Indonesia. Hal ini disebabkan perempuan yang tidak perawan identik atau dianggap “perempuan nakal, hidupnya telah hancur, perempuan lajang yang telah disetubuhi lebih dulu oleh laki-laki lain yang bukan suaminya, dan streotype lainnya”.

Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh (Arioka, 2010) yang berjudul “Representasi Sosial Virginitas Pada Mahasiswa Di Yogyakarta” bahwa virginitas telah dianggap sebagai sesuatu yang suci dan wajib dijaga sebab perubahan ciri fisik virginitas seorang perempuan lebih mudah dibuktikan pada keutuhan selaput dara dan keluarnya darah pada saat berhubungan intim dibanding virginitas laki-laki. Pernyataan penelitian diatas diperkuat oleh penelitian (Masriyah, 2015) berjudul “Konstruksi Realitas Keperawanan Wanita No Virgin” bahwa konsep keperawanan dianggap konsep kesucian yang harus dijaga oleh perempuan. Namun pernyataan tersebut menimbulkan kecemasan yang berlebihan terhadap pernyataan tentang keutuhan selaput dara (status keperawanan) dirinya, seperti yang dijelaskan dalam hasil penelitian (Wahyuni, 2016) berjudul “Kecemasan Pada Wanita yang Sudah Tidak Perawan Dalam Menghadapi Calon Suami” pertanyaan yang diberikan dari calon suaminya yang mengakibatkan pasangan cemas dan takut karena telah mempermalukan harga diri keluarga dan calon suami.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Gugun El Guyanie dalam acara bedah buku dan diskusi di Kampus Terpadu Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), Rabu (10/02/2010), Identitas keperawanan seorang perempuan selalu dipertanyakan dan menjadi isu kontroversial yang tiada habisnya untuk dibahas dikalangan manapun dibanding mempertanyakan keperjakaan laki-laki. Hal tersebut disebabkan isu bias gender yang kerap dipojokkan kepada kaum perempuan yang dimunculkan oleh nilai dan norma sosial yang melekat didalam masyarakat yang mengakibatkan pembatasan ruang gerak terhadap tugas dan peran perempuan dianggap berada diposisi kedua setelah laki-laki (Fibrianto, 2016).

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh (Adawiyah, 2020) bahwa penggunaan Tik Tok dapat meningkatkan kepercayaan diri remaja dalam merepresentasikan ekspresi tubuh mereka dimedia sosial. Pemilik akun Tik Tok @blood.indonesia tanpa disadari telah merepresentasikan makna keperawanan. Hal ini ditunjukkan 925 pesan penilaian para pengguna Tik Tok yang masuk dalam kolom komentar video Tik Tok @blood.indonesia tentang edukasi keperawanan yang berjudul “Selaput dara dan Keperawanan”. Fenomena inilah yang menjadi ketertarikan peneliti dalam merepresentasikan video tersebut sebab konten video tentang edukasi keperawanan menjadi hal yang tabu diperbincangkan secara publik.

Sumber: Film Akun Tik Tok @Blood.Indonesia
Gambar 1. Video Konten Edukasi Selaput Dara

Pemilik akun @blood.indonesia mengunggah konten video tersebut bermula dari anggapan masyarakat yang menghubungkan status keperawanan para perempuan pengguna menstruasi cup. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi makna denotatif, konotatif, serta mitos keperawanan yang terkandung dalam konten video Tik Tok @blood.indonesia terhadap selaput dara. Sehingga diharapkan dapat memperkaya kajian teori semiotika Roland Barthes dan memberikan pengetahuan tentang makna konsep keperawanan yang berkembang didalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena tertentu secara mendalam dan menyeluruh tentang topik penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif teori semiotika Roland Barthes bertujuan untuk memahami makna denotatif, konotatif, serta mitos keperawanan yang terkandung dalam konten video Tik Tok @blood.indonesia.

Analisis semiotika Barthes atau disebut semiology menekankan pemaknaan kemanusiaan (*humanity*) terhadap suatu hal (*things*) sekaligus mengonstitusi sistem terstruktur dari sebuah tanda (Sobur, 2009). Teori semiotika Roland Barthes dikembangkan dari teori petanda-petanda yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure yang membahas tentang pembentukan dan bentuk-bentuk kalimat yang dapat menentukan makna, namun tidak membahas pemaknaan yang berbeda pada setiap orang tergantung situasi dan kondisinya (Sobur, 2009).

Tabel 1. Tabel Peta Penanda Roland Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Sumber: Barthes, *Mythologies*, 1972

Pemaknaan keperawanan terlihat dari standar (tanda-tanda) yang diterapkan pada masa

itu (Setyorini, 2019). Barthes mendefinisikan mitos pada sistem tanda atau konotasi dalam mengontruksikan semiologi yang satu dengan semiologi sebelumnya (Sari, Sudrajat, dan Wahyuni, 2016). Dirinya juga membagi mitos menjadi tiga pola yaitu penanda, petanda, dan tanda. Menurut Barthes, konotasi adalah historis berubah menjadi mitos atau tanda yang dinaturalkan, sementara denotasi adalah pemaknaan secara harfiah (Christandi dan Herwandito, 2014). Sementara denotasi merupakan ketertutupan makna dan dirinya menolak akan hal ini dan hanya menerima konotasi sebagai makna harfiah yang bersifat alamiah. Konotasi identik dengan ideologi yang disebut Barthes sebagai mitos dan berfungsi sebagai pengungkap atau pemberi kebenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam periode itu. Dalam analisis semiologi yang dibutuhkan seorang semiologi dalam merefleksikan *metalinguage* yaitu tanda global.

Teknik pengumpulan data diperoleh dari peneliti melakukan tangkapan layar gambar pada unggahan konten Video Tik Tok @blood.indonesia yang membicarakan tentang selaput dara dan status keperawanan beserta komentar yang ada didalam video tersebut dan studi pustaka seperti artikel jurnal, skripsi, tesis, buku, media *online* yang berkaitan dengan substansi penelitian. Selanjutnya peneliti akan mengidentifikasi tanda-tanda berdasarkan transkrip yang ada dalam unggahan konten video tersebut lalu mengklasifikasi kategori dan mengaitkan dengan analisis semiotika Barthes. Tujuan pengumpulan data menggunakan dokumentasi yaitu untuk memperoleh informasi yang dapat membantu dalam proses analisis dan menginterpretasikan data (Susilowati, 2018).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemaknaan Tingkat Denotatif dan Konotatif dalam video Konten TIK TOK @blood.indonesia

Representasi didefinisikan sebagai suatu proses produksi suatu makna yang diperoleh dari bahasa yang telah terkonsep sesuai pemahaman dan pengetahuan pikiran setiap orang. Representasi hadir untuk menghubungkan berbagai konsep pikiran dan bahasa dalam menunjukkan kepada para pembaca akan suatu realitas, obyek maupun dunia imajiner mengenai obyek fiktif, manusia maupun suatu peristiwa (Surahman, 2014). Sementara Roland Barthes memaknai berbagai objek tidak hanya sebagai informasi melainkan memberikan konstitusi sistem terstruktur dari suatu tanda itu sendiri. Semiotika Roland Barthes membaginya menjadi beberapa makna yaitu makna denotatif; dimaknai sebagai makna yang nyata atau makna yang dilihat secara objektif dan makna konotatif; dimaknai sebagai makna subjektif disertai dengan berbagai simbol, historis maupun hal yang berbau emosional (Sari, Sudrajat, dan Wahyuni, 2016). Pada pemaknaan tingkat denotatif dan konotatif, penulis memfokuskan pada analisis salah satu unggahan konten video yang berjudul “Selaput Dara dan Keperawanan” di setiap scene gambar dibawah ini:

Gambar 2. Scene Pertama

Gambar 3. Scene Kedua

Gambar 4. Scene Ketiga

Gambar 5. Scene Keempat

Gambar 6. Scene Kelima

Gambar 7. Scene Keenam

Gambar 8. Scene Ketujuh

Gambar 9. Scene Kedelapan

Gambar 10. Scene Kesembilan

Gambar 11. Scene Kesepuluh

Gambar 12. Scene Kesebelas Gambar 13. Scene Kedua Belas

Gambar 14. Scene Ketiga Belas Gambar 15. Scene Keempat Belas

Sumber: Akun Tik Tok @Blood.Indonesia

Secara keseluruhan unggahan konten-konten video Tik Tok @blood.indonesia menampilkan ilustrasi bentuk selaput dara perempuan. Scene pertama sampai scene kelima menampilkan bentuk selaput dara perempuan yang diilustrasikan dengan media berbahan tipis dan mudah robek. Terdapat kesamaan dari keseluruhan scene pada gambar diatas yaitu tisu dan lateks yang ditaruh ditengahnya diilustrasikan sebagai selaput dara yang ada dalam vagina. Scene pertama menampilkan sebuah wadah kecil berbentuk gelas plastik tanpa penutup namun dikaitkan dan ditutup dengan selembar tisu yang berlubang kecil dibagian tengah. Scene kedua menampilkan sebuah ilustrasi bentuk selaput dara jenis anular yang berlubang satu dibagian tengah. Scene ketiga menampilkan sebuah gelas berbahan plastik kecil tanpa tutup. Scene keempat menampilkan ilustrasi posisi selaput dara yang ada dibagian dalam vagina. Scene kelima menampilkan ilustrasi tipe bentuk selaput dara cribiform yang mempunyai dua lubang ditengah. Scene keenam menampilkan ilustrasi tipe bentuk selaput dara bifenestrated. Scene ketujuh menampilkan ilustrasi perempuan tanpa selaput dara seperti segelas plastik kosong tanpa penutup. Scene kedelapan menampilkan sama seperti scene ketujuh. Scene kesembilan menampilkan ilustrasi selaput dara yang utuh seperti gelas plastik di isi air yang tidak tumpah karena tertutup dengan kain lateks. Scene kesepuluh menampilkan ilustrasi darah mens yang keluar apabila selaput dara tidak utuh. Scene kesebelas menampilkan sebuah wadah yang ditutup dengan kain lateks dibagian tengah. Scene kedua belas sampai ketiga belas menampilkan perempuan yang membawa menstruasi cup dan wadah yang telah ditutup rapat dengan lateks. Didalam keseluruhan scene tersebut terdapat audio sebagai tulisan atau narasi yang berbunyi “Don’t let the hymen define you” dan keempat belas scene ini yang akan

dijadikan sebagai fokus pada penelitian.

Sementara pada pemaknaan tingkat denotatif Roland Barthes, didalam unggahan konten video Tik Tok @blood.indonesia menghasilkan sebuah analisis berupa identifikasi tanda yang diperoleh pada aspek penanda dan petanda yang diteliti. Hampir diseluruh scene kecuali scene ketujuh, kedelapan, dan kesepuluh menampilkan gambar tangan perempuan yang memegang gelas plastik kosong yang ditutup rapat tanpa celah dengan kain lateks yang menyiratkan simbol kepercayaan dan harga diri perempuan yang berkembang di masyarakat Indonesia berada pada keutuhan selaput dara yang diilustrasikan seperti gelas plastik kosong yang ditutup dengan kain lateks. Dalam hal ini merepresentasi bahwasannya kehormatan perempuan didefinisikan pada penyebab kondisi selaput dara yang mereka miliki sebab pada mulanya konten video ini diunggah sebagai bentuk klarifikasi terhadap miskonsepsi mengenai hubungan selaput dara dan identitas keperawanan.

Namun pada scene ketujuh dan kedelapan menyiratkan didalam vagina perempuan tidak semua terdapat selaput dara seperti ilustrasi gelas plastik kosong tanpa ditutup kain lateks. Hal ini disebabkan proses pembentukan tidak terjadi secara sempurna pada tahap awal perkembangan janin dan membuka selaput dara. Hal itulah yang membuat tidak semua perempuan mempunyai selaput dara. Scene kesembilan menyiratkan bahwa wadah gelas yang berisi air dan ditutup rapat dengan kain lateks membuat air tidak bisa keluar ketika ditumpahkan. Hal tersebut merepresentasikan sama dengan halnya darah mens perempuan tidak bisa keluar apabila selaput dara masih tetap utuh. Berbeda halnya dengan scene kesepuluh yang menyiratkan wadah gelas sama-sama berisi air ditutup kain lateks tapi terdapat celah kecil ditengah atau sudah dilubangi sedikit kain lateks tersebut dibagian tengahnya. Scene kesepuluh merepresentasikan keluarnya darah mens dari selaput dara yang telah robek didalam vagina. Hal ini disebabkan apabila terdapat perempuan yang masih utuh selaput daranya tentu tenaga medis akan memberi sayatan kecil untuk membantu proses jalan keluarnya darah mens. Selain itu terdapat narasi” Don’t let the hymen define you” yang berfungsi sebagai memperjelas makna keperawanan dan selaput dara perempuan. Pemaknaan konotatif dari keseluruhan scene mengarah pada nilai yakni nilai keperawanan perempuan sebab elemen yang ditampilkan pada unggahan video konten Tik Tok @blood.indonesia telah memberikan jawaban terhadap aspek-aspek yang ditayangkan oleh konten tersebut dan menjadi rumusan terhadap permasalahan penelitian ini.

Mitos Keperawanan Terhadap Penggunaan Menstruasi Cup

Mitos menurut Roland Barthes didefinisikan sebagai tuturan mitologis yang tidak hanya terbentuk dari tuturan oral melainkan tulisan, fotografi, film, laporan ilmiah, olahraga, pertunjukan, iklan, lukisan yang seluruhnya memiliki modus representasi dan arti yang belum tentu dapat dipahami secara langsung, misal menangkap arti dari gambar sebuah lukisan membutuhkan interpretasi. Dalam pandangan masyarakat, mitos berguna sebagai bentuk pernyataan mengenai kenyataan yang sifatnya gaib. Sementara tuturan mitologis yang dimaksud Roland Barthes digunakan sebagai media komunikasi dan memiliki proses signifikasi yang logis sesuai situasi dan kondisi sosial budaya masyarakat (Iswidayati, 2007).

Sama halnya dengan berbagai mitos tentang keperawanan yang telah turun temurun dan beredar dimasyarakat yang dikonstruksikan oleh para pemikiran Nenek Moyang terdahulu. Tanda keperawanan perempuan tersebut telah dikondisikan pada keutuhan hymen atau selaput dara yang dimiliki. Kondisi status keperawanan perempuan, orang-orang terdahulu yakin dapat dibuktikan secara fisik, diantaranya: cara berjalan mengangkang, melebarnya bentuk pinggul, tidak mengeluarkan darah ketika pertama kali berhubungan intim dengan pasangan, dan payudara membesar (Azizah, 2019). Padahal kondisi diatas bukan disebabkan dari mereka yang telah lebih dulu berhubungan seksual sebelum menikah melainkan ada beberapa penyebabnya, diantaranya bertambahnya lemak dibagian paha dan melebarnya tulang punggung yang

menyebabkan mereka berjalan mengangkang, kerap memasukkan jari kedalam alat kelaminnya serta kecelakaan yang menimpa vaginanya atau aktivitas olahraga yang berlebihan menyebabkan perempuan tidak mengeluarkan darah ketika pertama kali berhubungan intim.

Pemilik akun Tik Tok @blood.indonesia memberikan penjelasan dalam konten videonya bahwa sifat selaput dara yang elastis dan tipis mengakibatkan sangat mudah robek apabila dimasukkan benda kedalam vagina. Kerobekannya bisa juga disebabkan dari kegiatan-kegiatan fisik secara berlebihan, dan bentuk-bentuk selaput dara tiap perempuan berbeda-beda bahkan ada juga yang dari lahir memang sudah tidak memiliki selaput dara. Beragamnya bentuk-bentuk selaput dara juga mempengaruhi fungsi setiap jenis lubang menstruasi seperti selaput dara jenis anular, dentate, fimbriated, posterior lunar, septate, subseptate, bifenestrated, anterior lunar, cribiform, microperforate, imperforate, dan absent.

Sumber: Akun Tik Tok @Blood.Indonesia

Gambar 16. Macam-macam Bentuk Selaput Dara

Pada gambar diatas menampilkan seperti selembar lateks tipis yang robek dibagian tengah (Disajikan dalam gambar nomor 16 sebelah kanan). Hal ini sesuai dengan maksud bahwa kerobekan selaput dara bergantung pada perbedaan elastisitas dan ukuran lubang selaput dara. Sama halnya ketika para perempuan sebelum memutuskan menggunakan menstruasi cup harus mengetahui terlebih dahulu bentuk-bentuk selaput dara karena tipe-tipe selaput dara yang berbeda-beda mempengaruhi pada kondisi keluarnya darah menstruasi dan ketika berhubungan seks.

Sumber: Akun Tik Tok @Blood.Indonesia

Gambar 17. Komentar dari Salah Satu Netizen

Hal ini sesuai dengan penjelasan atas salah satu pernyataan viewers akun Tik Tok @blood.indonesia dalam unggahan konten video (Disajikan dalam gambar nomor 17).

“Aku waktu di jebol kok nggak keluar darah padahal belum pernah gituan sebelum nikah.” Komentar dari akun Tik Tok @1d1h1e1a’s.

“Ada 3 alasan: 1. Mungkin selaput dara kamu elastis jadi tidak robek, 2. Mungkin kamu lahir tanpa selaput dara (& it’s okay too), 3. Pasti berdarah ketika pertama kali berhubungan= MITOS.” Jawab pemilik akun Tik Tok @blood.indonesia.

Penjelasan yang dipaparkan telah merepresentasikan bahwa meskipun perempuan pernah melakukan hubungan seks melibatkan penetrasi dengan penis tapi tidak keluar darah, tidak bisa menandakan mereka tidak perawan sebab sifat selaput dara yang elastis menyebabkan selaput dara merapat kembali. Selain itu, kerobekan selaput dara tidak hanya disebabkan karena hubungan seks bisa saja karena pernah mengalami cedera, sengaja melakukan masturbasi, terlalu sering bersepeda, berkuda, melakukan olahraga berlebihan, menggunakan tampon, pernah melakukan tindakan medis dan lain sebagainya.

Sementara melebarnya kerobekan selaput dara mempengaruhi pada kadar volume darah yang keluar sebab biasanya volume darah yang keluar sedikit, darah yang keluar berwarna merah segar, dan tidak disertai gejala apapun sehingga berbeda dengan darah menstruasi yang mengalami siklus masa menstruasi dan disertai gejala sebelum masa haid seperti mengalami kram pada perut, tingkat emosional menjadi tidak terkontrol dan lain-lain.

Selain itu, perbincangan yang berkembang dimasyarakat tentang seorang pasangan akan mengeluarkan darah saat berhubungan seks pertama kali merupakan sebuah mitos keperawanan sebab perempuan mempunyai tipe selaput dara yang berbeda-beda lubangnya dan hal tersebut tidak dapat menjadi tolak ukur bahwa setiap perempuan yang tidak mengeluarkan darah disebut sebagai perempuan yang tidak perawan tapi mungkin sejak lahir dirinya sudah tidak mempunyai selaput dara. Hal ini disebabkan karena selama proses didalam kandungan pembentukan pada masa awal tahap perkembangan janinnya tidak terjadi secara sempurna yang mengakibatkan perempuan lahir tanpa selaput dara sampai proses pembagian jaringan lengkap saat masih dalam kandungan.

PENUTUP

Representasi konsep keperawanan Perempuan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari persepsi masyarakat. Konsep selaput dara juga kerap dihubungkan dengan status keperawanan seorang perempuan dengan berbagai ciri, bentuk, penyebab, anggapan serta berbagai mitos yang berkembang didalam masyarakat. Dalam penelitian ini konsep keperawanan yang beredar dimasyarakat dimaknai berbeda didalam salah satu unggahan konten video akun Tik Tok @blood.indonesia dengan judul “Selaput Dara dan Keperawanan”. Analisis semiotika Roland Barthes memaknai menjadi beberapa makna yaitu diantaranya makna konotatif dan denotatif yang ditampilkan dalam unggahan konten video akun Tik Tok @blood.indonesia yaitu menghasilkan bahwa selaput dara bukan menjadi tolak ukur status keperawanan seorang perempuan sebab lubang tiap perempuan berbeda beda bentuknya bahkan ada perempuan lahir tanpa selaput dara. Sementara makna konotatif yang ditampilkan adalah lubang selaput dara menjadi nilai keperawanan didalam scene unggahan konten video Tik Tok tersebut. Namun anggapan masyarakat akan terhadap keutuhan selaput dara telah terkonstruksikan dari adanya berbagai mitos yang muncul dan berkembang didalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, D. P. R. (2020). Pengaruh Penggunaan Aplikasi Tik Tok Terhadap Kepercayaan Diri Remaja di Kabupaten Sampang. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 135–148.

- Arioka, N. W. W. (2010). Representasi Sosial Virginitas Pada Mahasiswa Di Yogyakarta. *Skripsi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*.
- Azizah, K. N. (2019). Ciri-ciri Fisik Tidak Perawan yang Ternyata Cuma Mitos.
- Christandi, D. B., & Herwandito, S. (2014). *Representasi Perempuan dalam Film Sang Penari (Kajian Semiotika Roland Barthes)*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Fibrianto, A. S. (2016). Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Organisasi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2016. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 5(1), 10–27.
- Iswidayati, S. (2007). Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Pendukungnya. *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, VIII(2), 180–184.
- Ma'arif, N. N. (2018). Relasi Gender Feminim & Cinderella Complex Dengan Motivasi Mempertahankan Keutuhan Keluarga: Studi Kasus Korban KDRT Di PPT Jawa Timur. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 14(2), 55–79.
- Masriyah, E. (2015). Konstruksi Realitas Keperawanan Wanita No Virgin. *Skripsi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*.
- Sari, F. D. R., Sudrajat, R. H., & Wahyuni, I. I. (2016). Representasi Cantik Perempuan Indonesia Dalam Iklan Televisi Citra Handbody Lotion “Citra Citra Untuk Perempuan Indonesia.” *Jurnal Sosioteknologi*, 15(1), 86–95.
- Sobur, A. (2009). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Cetakan Kelima. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Surahman, S. (2014). Representasi Perempuan Metropolitan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. *Jurnal Komunikasi*, 3(1), 39–63.
- Susilowati. (2018). Pemanfaatan Aplikasi Tiktok Sebagai Personal Branding Di Instagram (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Akun @ bowo _ allpennliebe). *Jurnal Komunikasi*, 9(2).
- Wahyuni, A. P. (2016). Kecemasan Pada Wanita Yang Sudah Tidak Perawan Dalam Menghadapi Calon Suami. *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta*.